

Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Binti Salimah S.Pd.I
Guru SKI MAN 1 Kota Kediri
Bintisalimah9@gmail.com

Abstrak

Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan. Maka kata hermeneutika secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran dan interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitos yang bernama Harmes, yaitu seorang utusan untuk menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Berkiblat pada Martin Heidegger, Gadamer pun mempercayai bahwa hermeneutika salah satu pencarian proses universal dari tindakan pemahaman tentang adanya sesuatu. Pemahaman mesti dipandang sebagai sikap yang fundamental dalam kehidupan manusia, atau mungkin lebih tepatnya mengerti merupakan suatu jalan berada manusia sendiri. Oleh sebab itu, eksistensi manusia itu disertai dengan pemahaman itu sendiri. Hermeneutika Gadamer adalah suatu pemahaman terhadap suatu teks itu dengan didibatkan dengan berbagai teori dan unsur yang menyertainya yaitu dialog, sejarah dan bahasa. Hermeneutika relevan dengan dunia pendidikan baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan agama Islam. Dan dalam pembelajaran ada proses hermeneutika. Kata Kunci: Hermeneutika, Hans Gorg Gadamer, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The word hermeneutics itself comes from the Greek *hermeneuien*, which means to interpret. So the word hermeneutics can literally be interpreted as interpretation and interpretation. This Greek term reminds us of a mythical character named Harmes, who was a messenger to deliver Jupiter's message to humans. Focusing on Martin Heidegger, Gadamer also believes that hermeneutics is a search for a universal process from the act of understanding the existence of something. Understanding must be seen as a fundamental attitude in human life, or perhaps more precisely, understanding is a way of being human. Therefore, human existence is accompanied by understanding itself. Gadamer's hermeneutics is an understanding of a text by discussing various theories and accompanying elements, namely dialogue, history and language. Hermeneutics is relevant to the world of education, be it general education or Islamic religious education. And in learning there is a hermenetic process. Keywords: Hermeneutics, Hans Gorg Gadamer, Islamic Religious Education

1. Pendahuluan

Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan. Maka kata hermeneutika secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran dan interpretasi. Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitos yang bernama Harmes, yaitu seorang utusan untuk menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. (Sumarsono, 1995)

Hermeneutika dari waktu ke waktu semakin berkembang mengikuti alur dialitika manusia yang semakin kompleks dan terbuka di dalam memahami pesan-

pesan suatu teks perkembangan hermeneutik dalam kajian agama, lebih-lebih filsafat semakin bertambah penting mengingat penafsiran ulang suatu teks. Dalam proses menerjemahkan (menafsirkan) terdapat pesan menerangkan sebuah pesan ke dalam medium bahasa. Inilah sesungguhnya rahim historisitas yang kemudian melahirkan hermeneutik.

Akan tetapi, proses hermeneutika tidak sekedar memahami, menerjemahkan, menjelaskan sebuah pesan. Namun di balik proses hermeneutika berjubel-jubel elemen lain yang saling berkait, seperti beranggapan, tradisi, dialetika, bahasa, dan realitis. Dengan berkembangnya diskursus filsafat ke arah moderennisme, hermeneutik sudah mulai berperan sebagai salah satu disiplin yang sangat kritis dalam memahami teks dan realitas.

2. Pembahasan

A. Pemikiran Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Berkiblat pada Martin Heidegger, Gadamer pun mempercayai bahwa hermeneutika salah satu pencarian proses universal dari tindakan pemahaman tentang adanya sesuatu. (Atho', 2003) Pemahaman mesti dipandang sebagai sikap yang fundamental dalam kehidupan manusia, atau mungkin lebih tepatnya mengerti merupakan suatu jalan berada manusia sendiri. Oleh sebab itu, eksistensi manusia itu disertai dengan pemahaman itu sendiri.

Di dalam kehidupan, manusia selalu ingin mencari arah tujuan hidup yang akan dicapai. Maka dari itu untuk menemukan tujuan hidup tersebut, manusia haruslah mempunyai pengertian yang tepat untuk dirinya sendiri. Dengan memahami diri secara tepat manusia bisa mewujudkan potensi-potensi semaksimal mungkin, dalam merumuskan filsafatnya.

“Menurut K. Bartens, dalam filsafat dewasa ini, kata hermeneutika sering digunakan dalam arti yang luas sekali, sejauh berkaitan dengan masalah bahasa. Dalam hal ini Gadamer melanjutkan pendapat Heidegger sebagai filosof yang ia kagumi pemikiran-pemikirannya tentang hermeneutika. Dalam bukunya Heidegger ‘ada dan waktu’, harus dipandang suatu yang fundamental dalam keberadaan manusia. Artinya, mengerti itu adalah cara berada manusia sendiri dan menyangkut semua pengalaman manusia.”

Gadamer menekankan bahwa mengerti mempunyai struktur lingkaran. Maksudnya agar seseorang dapat mengerti, maka harus ada pengertian. Untuk mencapai pengertian, satu satunya cara adalah bertolak dari pengertian. Misalnya, untuk mengerti suatu teks, mesti ada pengertian tertentu tentang apa yang dibicarakan dalam teks itu. Tanpa hal itu tidak mungkin manusia bisa memperoleh tentang pengertian-pengertian tersebut. Dalam lingkaran hermeneutik, dengan mengambil contoh kongkrit umat Islam, ada trilogi yang bersifat fungsional. *Pertama*, teks Al-Qur'an yang dilaksanakan sebagai teks yang senantiasa hadir, sebagai objek kajian. *Kedua*, pembacaan ayat (teks) Al-Qur'an yang dilaksanakan tiap hari dalam ibadah. *Ketiga*, tradisi umat Islam yang berbentuk dan terus bertahan sejak masa nabi Muhammad sampai sekarang. Trilogi tersebut melahirkan Lingkaran hermeneutika. Artinya, Al-Quran telah membidani lahirnya komunitas pembaca. (Syafii 2011)

Reza A.A Watimena dalam tulisannya “**Hermeneutika Hans-George Gadamer**” mengilustrasikan pandangan Gadamer bahwa, pengertian melibatkan persetujuan. Untuk mengerti juga untuk setuju. Di dalam bahasa Inggris, kalimat yang familiar dapat dijadikan contoh, “*we Understand each other*”. Kata *understand* bisa berarti mengerti atau memahami, dan bisa berarti saling menyetujui atau menyetujui. Lanjut Watimena dengan mengutip pendapat Grondin, ada dua alasan yang mendorong Gadamer merumuskan pengertian sebagai bagian dari persetujuan. *Pertama*, bagi Gadamer, untuk memahami juga untuk merekonstruksi makna dari teks sesuai dengan yang dimaksud penulisnya. Di dalam proses pemahaman itu, pembaca dan penulis teks memiliki kesamaan pengertian dasar (*basic Understanding*) tentang makna tersebut. Misalnya saya membaca teks tulisan Imanuel Kant, ketika membaca saya tidak hanya mencoba memahami secara pasif tulisan Kant, namun pemikiran saya dan pemikiran Kant bertemu dan menghasilkan persetujuan dasar. *Kedua*, menurut Gadamer, setiap bentuk persetujuan selalu melibatkan dialog, baik aktual fisik, ataupun dialog ketika kita membaca suatu teks tulisan tertentu. Di sisi lain persetujuan juga selalu melibatkan bahasa dan percakapan. Inilah yang disebut Gadamer sebagai aspek linguistik dari pengertian manusia (*linguistic elements of understanding*). Dalam arti ini untuk memahami berarti merumuskan sesuatu dengan kata-kata, dan kemudian menyampaikannya dengan kejernihan bahasa. Jadi peran memahami bahasa dalam hal ini sangatlah penting. (Syafi’I 2011)

Jadi dari pemaparan di atas tentang hermeneutika Gadamer dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hermeneutika merupakan suatu usaha filsafati untuk mempertanggung jawabkan pemahaman sebagai proses ontologism di dalam manusia. Pemahaman bukan proses subyektif ataupun metode obyektifitas melainkan modus existendi manusia. Karena setiap pemahaman merupakan peristiwa historikal, dialektik dan kebahasaan.
2. Meskipun hermeneutik adalah pemahaman itu tidak bersifat metodis, tapi ontologism-dialektis.
3. Untuk dapat memahami sebuah teks kita harus membuang jauh segala bentuk prakonsepsi dengan maksud supaya kita menjadi terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh sebuah teks.
4. Sebuah teks baik itu berupa peraturan perundang-undangan maupun kitab suci, harus dipahami setiap saat, dalam setiap situasi khusus, dalam cara yang baru dan berbeda dengan yang lama, jika hal tersebut ingin dipahami sebagaimana mestinya

B. Teori dan Metode Memperoleh Pengetahuan

Di bawah ini akan menerangkan pemikiran Gadamer dalam memperoleh pengetahuan, Dalam hal meraih pemahaman atas suatu teks: (Adiyat 2010)

a. Teori Kesadaran Keterpengaruh oleh sejarah

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata terpengaruh oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, ataupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus sadar bahwa dia berada posisi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkannya. Lebih lanjut Gadamer mengatakan, seorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa, baik secara sadar atau tidak, pengaruh dari kesadaran sejarah sangat mengambil peran.

b. Teori Prapemahaman

Gadamer dengan istilahnya “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan pondas awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika seseorang membaca teks. Gadamer mengatakan dalam melakukan penafsiran selalu disertai dengan prapemahaman terlebih dahulu. Dan tujuan dari teori ini adalah supaya penafsir mampu mendialogkannya dengan isi yang ditata

c. Teori Penggabungan /Asimilasi

Menurut teori ini, proses penafsiran seseorang dipengaruhi oleh dua cakrawala, yakni cakrawala pengetahuan dan cakrawala pemahaman. Gadamer mengatakan dua cakrawala tersebut harus dikomunikasikan dan dihadirkan setiap penafsir melakukan penafsiran terhadap suatu teks.

d. Teori Penerapan/aplikasi

Makna objektif teks harus mendapat perhatian dalam proses pemahaman atau penafsiran. Ketika makna objektif telah dipahami, kemudian yang harus dilakukan oleh penafsir adalah teks adalah menerapkan atau mengaplikasikan

C. Hermeneutika dan Pendidikan

Gadamer memperluas kajian hermeneutikanya dalam berbagai bidang. Gadamer secara nyata menerapkan hermeneutika kajian keagamaan dan etika. Bahkan dalam salah satu pembahasannya, ia mendialogkan agama dan sains (Hans 2010)

Pendidikan sebagai eksistensi yang ada di dunia ini adalah kesatuan realitas sosial, realitas sosial yang memuat aktivitas atau tindakan-tindakan tertentu yang oleh aktor-aktornya dikembangkan untuk tujuan tertentu. Pendidikan dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya seperti, visi, misi, dan tujuan lembaga, kurikulum, dan strategi pembelajaran. Sebagai teks atau wacana, pendidikan oleh karenanya menjadi lahan subur penerepan hermeneutika, baik sebagai metode, filsafat, dan kritik.(Abidi, 2011)

Perubahan paradigma yang ada di Indonesia pada dasarnya adalah hasil dari sebuah interpretasi aktor-aktor melalui proses dialog dengan realitas empirik, dengan dinamika perkembangan iptek, globalisasi, tuntunan dunia kerja, demokratis, plurisme, dan ideologi-ideologi lainnya yang sekarang ini terus menjadi wacana eksistensial.

Lembaga pendidikan dengan segala kandungan adalah sebuah mekanisme, struktur, dan sekaligus menjadi wadah bagi lahirnya interpretasi. Sebagaimana dibakukannya wacana dalam teks. Jika teks tidak bisa lepas dari interpretasi, maka dilembaga pendidikan pun tidak bisa dilepaskan dari interpretasi, yang kemudian terwujud dalam visi, misi, dan tujuan, serta diimplementasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Tidak hanya itu, kompetensi yang sekarang ini menjadi acuan dalam perkembangan kurikulum yang merupakan proses interpretasi. Merumuskan

sebuah kompetensi pada hakikatnya adalah sebuah interpretasi, yaitu menginterpretasikan kemampuan atau kecakapan dengan tuntutan dunia luar dalam berbagai aspek. Guru dalam merumuskan kompetensi tidak ubah sebagai seorang hermenet yang berusaha menerjemahkan atau menginterpretasikan bagaimana sebuah kompetensi itu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan riil di lapangan.

Dalam skala yang lebih luas, untuk menegaskan bahwa pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dari hermeneutika, tidak bisa lepas dari hermenetika, kita bisa menanyakan mengapa dalam sejarah perkembangan pendidikan Indonesia terjadi heterogenitas lembaga pendidikan; madrasah, pesantren, sekolah, ideologis, ekonomis, maupun politis, sehingga melahirkan visi, misi, tujuan, dan kurikulum yang relatif beda walau pun lembaganya sama. Sekarang ini banyak kita jumpai sekolah-sekolah yang berbeda visi, misi, dan tujuan antara sekolah yang satu dengan yang lain. Demikian juga dengan pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi.

Pembelajaran, menurut Gadamer, adalah dialog dalam kerangka tradisi. Guru menginterpretasikan karya-karyanya, peristiwa, atau teks-teks budaya dan peradaban. Guru menjadi penafsiran dari sebuah tradisi. Tugas guru tidak hanya sekedar mentranmisikan tradisi agar siswa dapat menafsirkannya, tetapi lebih dari itu, guru memberi jalan bagi tradisi itu sendiri untuk berjalan terus secara kantiniu. Walaupun guru memegang otoritas, namun pengetahuan dan skillnya di gunakan untuk memberikan semangat kepada siswa-siswa agar mau berpikir melalui apa yang mereka interpretasikan daripada sekedar menelan informasi secara mentah-mentah. (Anisa 2002)

Model yang digunakan dalam metode pembelajaran seperti itu adalah dialog, dimana dua atau lebih dari siswa-siswa yang ada yang ada semunya membawa pengetahuan dan pandangan yang terbatas, secara bersama-sama mencapai pemahaman yang terbatas pada awalnya. Dialog memberi ruang bagi kebenaran untuk memunculkan diri dan dapat dimengerti setiap siswa. Gadamer mengkontraskan proses ini dengan resitasi, di mana ia mengatakan, bahwa siswa memberikan kepada guru sebuah jawaban yang diharabka. Resitasi ini akan mengetahui apa yang akan muncul dari ide ide secara spontan.

Dialog proses melalui tanya-jawab. Ada beberapa alasan untuk hal itu. *Pertama*, menurut Gadamer, materi atau teks itu sendiri adalah sebuah pertanyaan atau banyak pertanyaan. Misalnya, sejarah Perang Kemerdekaan Amerika yang komperhensif menceritakan mengapa perang meletus, bagaimana peristiwanya, bagaimana akhir dan hasilnya. *Kedua*, bahwa siswa-siswa, terlepas dari interesnya terhadap materi, menanyakan persoalan diatas. Sementara guru akan memberi setimulus kepada mereka untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Oleh itu, guru itu guru akan menanyakan kepada mereka menyampaika ide-idenya tentang materi.

D. Relevansi Hermeneutika Gadamer dengan Pendidikan Agama Islam

Paling tidak ada tiga sumbangan penting pemikiran Gadamer bagi dunia pendidikan:

Pertama, keterbukaan terhadap yang lain. Hal ini bisa ditengarai dari konsep pemahaman Gadamer yang meniscayakan meleburnya latar belakang

penafsir dalam dunia makna sehingga melahirkan pluralitas penafsiran. Di sinilah pentingnya keterbukaan terhadap yang lain dalam bingkai saling menghormati dan saling menghargai.

Kedua, tidak fanatik terhadap paham atau mazhab yang dianut. Hal ini bisa dilihat dari sikap Gadamer yang tidak pernah melegitimasi sebuah penafsiran sebagai sesuatu yang benar. Sebab, menurut Gadamer, setiap pemahaman dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sang penafsir sehingga penafsiran dan pemahaman akan sebuah teks menjadi sangat beragam.

Ketiga, semangat pendidikan untuk perubahan. Hal ini terinspirasi oleh proses pemahaman dan pembacaan terhadap teks yang menurut Gadamer tidak akan pernah berhenti. Proses ini meniscayakan sebuah pembaruan yang terus-menerus terhadap pengetahuan. Dengan semangat ini, seharusnya pendidikan bukan untuk mempertahankan status quo, tetapi untuk mencapai kemajuan di segala bidang

3. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan tentang hermeneutika Gadamer adalah suatu pemahaman terhadap suatu teks itu dengan didibatkan dengan berbagai teori dan unsur yang menyertainyai yaitu dialog, sejarah dan bahasa. Hermenetika relevan dengan dunia pendidikan baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan agama Islam. Dan dalam pembelajaran ada proses hermenetika

Bibliography

Atho', N. (2003). *Hermeneutika Transidental*. Yogyakarta: Ingrisud.

Sumarsono. (1995). *Herneutika Sebuah Metode Filsafat* . Yogyakarta: Kanisius.

Gadamer, Gerog Hans.(2004) *Truth and Method: Kebenaran dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Journal ,uii.ac.id/ index.php/unisia/article/view file/2699/2486

Syri file-bimony-blog spot- com./2011/02/ hermeneutika-Gadamer

Aathidayat.wordpress.2010/04/06/ Hermeneutika Gadamer